



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Hingga saat ini (tahun 2010) sektor pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah rendahnya kualitas pendidikan. Masalah kualitas itu dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif pada mutu manusia Indonesia pada masa yang akan datang. Permasalahan rendahnya kualitas pendidikan ini berkaitan dengan input pendidikan yang kurang memadai, proses pendidikan yang kurang efektif, dan mutu keluaran (*output*) yang kurang memuaskan.

Sebenarnya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara kuantitatif mengalami kemajuan, terutama sejak diluncurkannya program Inpres (Instruksi Presiden) bidang pendidikan pada tahun 1974, wajib belajar 6 tahun yang dideklarasikan pada tahun 1984, serta wajib belajar 9 tahun yang dideklarasikan tahun 1994. Sebagai dampak dari pelaksanaan program Inpres dan wajib belajar tersebut pada tahun 1994 Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Dasar (SD) telah mencapai angka 100 %. Hal ini berdampak juga pada peningkatan aspirasi untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya, sehingga APK pada jenjang pendidikan di atasnya, yakni APK Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) meningkat pula. Meskipun angka ini berbeda keadaannya dengan Angka Partisipasi Murni (APM), namun data menunjukkan bahwa dari segi APM pun cukup tinggi. Data yang dihimpun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Departemen Pendidikan Nasional tahun 2000 menunjukkan bahwa pada tahun 1999 APM SD adalah 94,4%, SMP adalah 54,8% dan SMA, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) adalah 31,5%.

Namun di samping ada kemajuan kuantitatif yang menyangkut angka partisipasi masyarakat, dunia pendidikan di Indonesia mempunyai masalah besar

1. Berdasarkan: <http://www.wikipedia.com/pendidikan.htm>





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

dengan mutu. United Nation Development Program (UNDP) dalam laporan Human Development Index (HDI), di antara 174 negara, ranking Indonesia pada tahun 1998 sangat rendah, yaitu 105, bahkan pada tahun 1999 ranking Indonesia merosot lagi menjadi 109. 102 (1996), ke 99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

Hal ini bukan merupakan kejadian mendadak. Pada tahun 1992 laporan Bank Dunia yang menunjukkan pada Kajian IAEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) di kawasan Asia Timur telah menyebutkan rendahnya mutu pendidikan kita, yaitu dalam keterampilan membaca, murid kelas 4 SD Indonesia menempari peringkat paling rendah dengan skor tes 51,7, lebih rendah jika dibandingkan dengan skor tes anak Hongkong 75,5, Singapura 74,0, Thailand 65,1, dan yang paling mendekati nilai anak Indonesia adalah Filipina dengan skor 52,6. Anak-anak Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan, dan sulit sekali menjawab soal-soal bentuk uraian yang menuntut kegiatan penalaran.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data indeks Pembangunan Pendidikan atau EDI (Education Development Index) yang terdapat pada laporan EFA (Education For All) yang dipublikasikan Global Monitoring Report 2008. Dalam laporan terakhir yang dipublikasikan pada November 2007, EDI mengompilasi data pendidikan dari 129 negara di seluruh dunia. Indonesia menempati urutan ke 62, menurun dari peringkat sebelumnya 58.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia itu disebabkan karena anak tidak diberi kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang sentralistik hanya menghasilkan sistem pendidikan yang diwarnai dengan 'penyeragaman' dalam segala hal. Bukan hanya pakaian, topi, sepatu, buku pelajaran, kurikulum dan metode mengajar yang seragam, melainkan cara berpikir siswa yang juga seragam.

Kebijakan pemerintah yang dominan tersebut mengakibatkan Sekolah Dasar (SD) kehilangan waktu untuk mendampingi anak didiknya secara maksimal karena para guru disibukkan dengan urusan-urusan administratif yang hampir yang hampir tidak ada habisnya. Kenyataan itu diperparah dengan kenyataan lain bahwa anak-anak SD sekarang ini diperlukan bukan sebagai anak sebagaimana mestinya namun sebagai kader mini politik atau calon sumber





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

daya. Sedangkan guru tidaklah lebih berperan sebagai penatar, instruktur, birokrat, komandan atau pawang. Maka bagi kebanyakan guru, yang terpenting bagi murid adalah hafal segala jawaban 'buku pintar' dan mendapat ijazah. Memanglah di sana-sini masih ada pula sisa-sisa kecil para guru sejati, namun jumlah mereka hanya sedikit.

Beberapa kelompok yang peduli mengenai fakta rendahnya mutu kualitas pendidikan di Indonesia mendirikan yayasan-yayasan untuk ikut mengikhtikarkan alternatif-alternatif pemecahan permasalahan pendidikan tersebut. Salah satu yang dilakukan oleh yayasan semacam itu ialah melakukan eksperimen pendidikan di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Sebuah Sekolah Dasar Eksperimental memberikan alternatif pendidikan dimana model pembelajarannya dapat memerdekakan anak. Metode pembelajarannya, yang disesuaikan dengan karakter anak yang khas dan beraneka ragam, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memerdekakan anak. Selain itu metode pembelajarannya yang digunakan mampu mengembalikan lagi hak anak sebagai anak, dan mengembalikan lagi yang sekarang disebut guru tetapi sebenarnya hanya penatar, instruktur, komandan, birokrat, serta pawang belaka menjadi guru yang benar-benar pendidik sejati. Metode yang dikembangkan tersebut nantinya akan dijadikan contoh di sekolah sekolah dasar lainnya yang dikembangkan oleh yayasan tersebut.

Jenjang Sekolah Dasar dipilih karena pendidikan paling baik dilaksanakan mulai sejak dini. Usia 0-8 tahun merupakan masa keemasan seorang anak. Para ahli neurologi meyakini bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% terjadi ketika usia 8, dan 100% ketika anak mencapai usia 8 – 18 tahun.

Dalam masa usia 0-8 tahun tersebut, otak anak berkembang dengan sangat cepat dan menghasilkan kecerdasan serta ketrampilan sebagai bekal hidupnya kelak. Sesuai pasal 28 UU nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini dilaksanakan melalui 3 jalur, yaitu jalur formal, nonformal dan informal. Jalur formal diselenggarakan dalam bentuk TK (Taman Kanak-Kanak), jalur nonformal dalam bentuk playgroup dan jalur informal berupa pendidikan dalam keluarga. Dari ketiga jalur tersebut, jalur formal merupakan jalur yang harus ditempuh agar dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain pada jenjang TK, PAUD juga sesuai diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD)





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

sebab usia anak SD masih dapat dikategorikan sebagai usia dini dalam pembentukan kecerdasan, yaitu 6-12 tahun.

Pendidikan dasar merupakan aspek paling penting untuk pengangkatan harkat martabat manusia, terutama kaum kecil-lemah-miskin-tersingkir. Lagi pula sebagai negara berkembang, bangsa Indonesia perlu meningkatkan kualitas manusia anak bangsa dengan memprioritaskan kebijakan pada dunia pendidikan dasar. Dalam jangka waktu cukup lama mayoritas anak-anak Indonesia anak-anak Indonesia masih hanya akan mencapai jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang diharapkan mampu membekali peserta didik dengan aneka pengetahuan dan keterampilan dan sikap-sikap dasar yang memungkinkan peserta didik tumbuh menjadi manusia utuh, warga negara yang berwatak mulia, terampil, bertanggung jawab, dan mempunyai pelibatan sosial, baik dengan maupun tanpa pendidikan formal lanjutan. Anak-anak Sekolah Dasar itulah yang akan menjadi manusia Indonesia di masa yang akan datang, di era yang dikuasai antara lain oleh hukum-hukum industri dan tata jaringan dunia informasi yang keras dan tanpa kompromi. Karenanya menuntut manusia-manusia yang selain cerdas dan terampil juga berwatak, berjiwa diri, punya pelibatan diri, dan tanggung jawab sosial.

Tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak secara unik nan alami dibekali naluri dasar untuk bertumbuh. Maka sikap guru yang benar terhadap murid bukan sebagai instruktur, penatar, birokrat komandan atau pawang, melainkan guru sebagai ibu, bapak, abang, kakak, sahabat, dan penyayang anak didik. Guru mendidik peserta didik dalam atmosfer sekolah yang penuh kekeluargaan, kesetiakawanan, saling menolong, dan saling memajukan diri, iklim kompetensi yang tidak sehat harus disingkirkan tanpa mematikan usaha anak untuk berprestasi.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Sebuah Sekolah Dasar Eksperimental mengembangkan metode pembelajaran khusus namun tetap mengacu pada kurikulum dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Tugas pendidikan (sekolah) ialah menghantar dan menolong peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi-potensi dirinya agar menjadi manusia yang mandiri, dewasa, dan utuh, yaitu manusia yang merdeka





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

sekaligus peduli dan solider dengan sesama manusia lain dalam ikhtiar meraih kemanusiaan yang semakin sejati, dengan jati diri dan citra diri yang semakin utuh, harmonis dan integral. Pendidikan bermekanisme belajar untuk seumur hidup. Seluruh masyarakat adalah sekolah. Peserta didik harus punya sikap dasar sebagai modal yaitu "semua orang adalah guruku", sehingga pada saatnya nanti, "semua orang adalah muridku juga".

Menurut buku Pendidikan Pemerdekaan yang ditulis oleh Y.B Mangunwijaya, pendidikan harus mampu membekali dan mendampingi peserta didik agar :

- a. Secara perorangan menjadi pribadi yang cerdas, terampil, jujur, berkarakter, takwa dan utuh.
- b. Dari segi sosial mejadi manusia dengan rasa solidaritas dan pelibatan diri yang bertanggung jawab.

Pendidikan diarahkan pada proses emansipasi para peserta didik. Ada tiga tujuan emansipatriotik, yaitu :

- a. Manusia eksplorator : suka mencari, bertanya, berpetualang, punya keyakinan bahwa manusia yang bertanya jauh lebih tinggi tingkatnya daripada yang pintar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada.
- b. Manusia kreatif : pembaharu, berjiwa terbuka, dan merdeka, yaitu manusia yang kritis, kaya imajinasi, dan fantasi, dan tidak mudah menyerah pada nasib.
- c. Manusia integral : sadar akan multidimensionalitas kehidupan, paham akan kemungkinan jalan-jalan alternatif, pandai membuat pilihan yang benar atas dasar pertimbangan yang benar, dan yakin akan kebhinekaan kehidupan namun mampu mengintegrasikannya dalam suatu kerangka yang sederhana.

Pelaku utama adalah anak-anak usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun. Untuk memenuhi tujuan dan sasaran emansipatriotik maka suasana lingkungan yang responsif bagi anak-anak terhadap sikap-sikap eksplorator, kreatif dan integral perlu diciptakan.

Lalu untuk menciptakan suatu lingkungan yang responsif terhadap eksistensi anak-anak hendaknya harus dilihat melalui sudut pandang anak-anak, sebab anak-anak memiliki keterbatasan dan mereka memiliki dunia sendiri yang harus dilihat dari kacamata anak-anak, mereka bukan orang dewasa dalam





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

ukuran mini, dimana suasana yang dicapai adalah lingkungan yang dapat memacu anak untuk tetap menjadi dirinya dan menikmati periode kehidupannya sebagai kanak-kanak sambil tetap belajar.

Maka pola yang harus diterapkan untuk mencapai suatu suasana lingkungan yang responsif tersebut harus dilakukan melalui pendekatan perancangan melalui pemahaman karakter psikologis anak-anak, terutama anak-anak dalam jenjang usia sekolah dasar (umumnya 6-12 tahun).

1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar yang ditransformasikan pada perancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar melalui pendekatan karakter psikologis anak-anak?

1.4. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta sebagai sarana pendidikan alternatif yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar bagi siswa siswinya melalui pendekatan karakter psikologis anak-anak pada tata ruang dalam dan tata ruang luar.

Sasaran

- ▣ Mendapatkan rancangan bentuk fisik bangunan yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar siswa siswinya melalui pendekatan karakter psikologis anak-anak.
- ▣ Mendapatkan rancangan ruang dalam yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar siswa siswinya melalui pendekatan karakter psikologis anak-anak.
- ▣ Mendapatkan rancangan penataan ruang luar yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar siswa siswinya melalui pendekatan karakter psikologis anak-anak.





1.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin ilmu arsitektur untuk mendapatkan konsep ruang yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar siswa siswinya melalui pendekatan karakter psikologis anak-anak pada Sekolah Dasar Eksperimental. Pembahasan dari disiplin ilmu lain, yaitu dari psikologi khususnya mengenai pendekatan karakter psikologis anak-anak yang akan disesuaikan dengan penciptaan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang kemudian ditransformasikan dalam desain arsitektural.

1.6. Metode Studi

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data hingga proses analisis data. Metode tersebut mencakup:

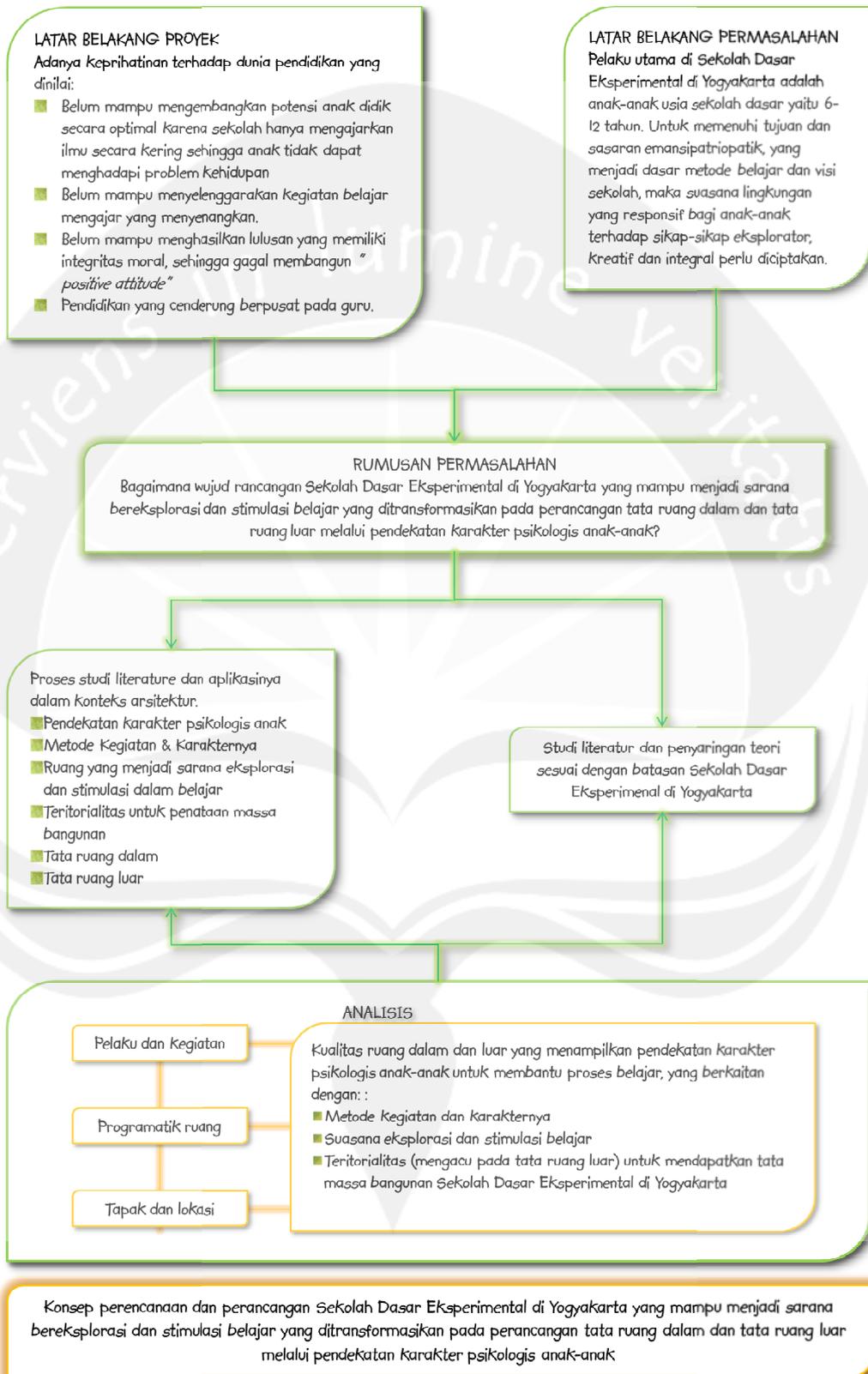
- a. Pengamatan Langsung
Dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian. Metode pengamatan ini berupa wawancara dengan berbagai narasumber yang terlibat dalam kegiatan Sekolah Dasar yang reguler maupun Sekolah Dasar yang mempergunakan metode pembelajaran alternatif, sebagai masukan dalam data dan perencanaan, serta mengunjungi langsung sekolah-sekolah sejenis yang ada di Yogyakarta.
- b. Pengamatan Tidak Langsung
Proses memperoleh data dengan studi literatur, studi pustaka, jurnal, dan media lainnya yang terkait dengan dunia pendidikan dan lingkungan sekolah, serta psikologi anak dan teori perancangan.
- c. Deskriptif
Penjelasan data dan informasi aktual yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan.
- d. Analisis
Menginterpretasikan data untuk mewujudkan prinsip visual dan akses yang sesuai dengan karakter anak-anak dan telah disesuaikan dengan metode pembelajarannya berdasarkan kebutuhan yang ada kemudian menggunakannya sebagai pendekatan dalam mendapatkan gagasan dan ide perancangan Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta.





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

1.7. Kerangka Pola Pikir



Bagan 1.1
Kerangka pola pikir





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

I.8. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah mengenai Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta ini meliputi bab dan sub bab yang berisi proses dalam pengumpulan data hingga proses perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta. Sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB 1. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari: latar belakang proyek dan latar belakang permasalahan; rumusan permasalahan; tujuan dan sasaran; lingkup studi; metoda studi; sistematika pembahasan serta pola pikir serta tata langkah perancangan.

BAB 2. Kajian Teori

- Tinjauan teori mengenai dunia
- Tinjauan teori mengenai karakter psikologis dan perkembangan anak.
- Tinjauan teori mengenai elemen-elemen arsitektural.

BAB 3. Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta

- Program pendidikan alternatif sejenis yang sudah ada
- Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta, batasan dan spesifikasi proyek
- Gambaran umum tentang Yogyakarta yang terkait dengan geografi, administrasi dan kependudukan.
- Pemilihan lokasi dan site

BAB 4. Analisis Permasalahan

- Analisis kajian teori, terkait dengan penyesuaian kebutuhan ruang terkait dengan metode pembelajaran serta psikologi menurut kelompok usia anak.
- Pemecahan Permasalahan Desain
Analisis ruang dalam dan ruang luar yang menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi bagi anak-anak selaku siswa didik dengan transformasi pendekatan karakter psikologis anak-anak pada tata ruang dalam dan tata ruang luar
- Analisis site, terkait dengan tata massa di dalam site.
- Analisis Struktur dan Utilitas





Sekolah Dasar Eksperimental Di Yogyakarta

BAB 5. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Memaparkan konsep dasar perencanaan dan perancangan Sekolah Dasar Eksperimental di Yogyakarta yang mampu menjadi sarana bereksplorasi dan stimulasi belajar melalui pengolahan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan karakter psikologis anak-anak.

